

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL SISWA
MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 33 MAKASSAR**

Uswatun Khasanah¹, Dalilul Falihin², Hasni³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas
Negeri Makassar

Uswatunhasanaana8375@gmail.com, dalilulfalihin@unm.ac.id,
hasni@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the role of Social Studies teachers in developing students' moral values through a character education approach in Social Studies learning at SMPN 33 Makassar; (2) the approaches used by teachers to integrate character education into Social Studies learning at SMPN 33 Makassar; and (3) the supporting and inhibiting factors in the development of students' moral values through Social Studies learning at SMPN 33 Makassar. The results of the study indicate that (1) the role of Social Studies teachers at SMPN 33 Makassar in developing students' moral values through character education in Social Studies learning includes their roles as inspirators, informators, motivators, facilitators, classroom managers, and mediators; (2) the approaches used by teachers to integrate character education into Social Studies learning include contextual approaches, role modeling, and habituation; and (3) the supporting and inhibiting factors in developing students' moral values through Social Studies learning at SMPN 33 Makassar, where the supporting factors consist of a conducive school environment and meaningful learning, while the inhibiting factors include negative social environmental influences as well as the influence of mass media and technology. This study shows that Social Studies learning plays an important role in developing students' moral values when character education is implemented in a planned and consistent manner within the learning process.

Keywords: Character Education, Social Studies Learning Approach Students' Moral Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana Gambaran peran guru IPS dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa melalui pendekatan Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar. 2) Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 33 Makassar. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai-nilai moral siswa melalui pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru IPS di SMPN 33 Makassar dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi peran

sebagai inspirator, informator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, dan mediator; (2) pendekatan yang digunakan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi pendekatan kontekstual, pendekatan keteladanan, dan pendekatan pembiasaan; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai-nilai moral siswa melalui pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar, dengan faktor pendukung berupa lingkungan sekolah yang kondusif dan pembelajaran yang bermakna, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial yang negatif serta pengaruh media massa dan teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa apabila pendidikan karakter diterapkan secara terencana dan konsisten dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendekatan Pembelajaran IPS, Nilai Moral Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang esensial dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, baik dalam interaksi dengan sesama makhluk maupun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan karakter, sekolah berperan dalam membentuk generasi muda yang beretika, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan jujur. Selain itu, pendidikan karakter juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan peserta didik, dengan menyeimbangkan pencapaian karakter dan akhlak. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun dan mengembangkan individu yang baik dalam kehidupan dalam kehidupan sosial dan

kehidupan bernegara, sehingga generasi muda dapat menghadapi tantangan di masa depan (Annur et al., 2021). Di era globalisasi saat ini, tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir dan sikap generasi muda. Di tengah derasnya arus informasi tersebut, peserta didik sering kali terpapar pada pergaulan yang kurang baik serta nilai-nilai moral yang tidak sejalan dengan norma dan etika yang diharapkan (Safitri Dwi Yuli, Karomi Ibrizal, & Faridl Alvin, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan nyata dalam pembentukan karakter siswa, sehingga diperlukan peran yang lebih optimal dari guru dalam

menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Selain mengajarkan keterampilan akademis, guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian siswa. Dalam hal ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Materi IPS yang mencakup aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya memberikan peluang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial (Anshori, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sahira et al. (2022) menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat krusial dalam

membentuk dan memfasilitasi pembinaan nilai-nilai etika dan moral siswa, baik melalui interaksi sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Selain itu, Munadi dan Subhani (2024) juga menegaskan bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai moral tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembinaan di luar pembelajaran, sehingga siswa mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa masih terdapat beberapa permasalahan terkait penerapan nilai-nilai moral pada siswa. Hal ini terlihat dari adanya perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab, seperti keterlambatan masuk ke dalam kelas serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa belum terbentuk secara

optimal. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan bimbingan dan arahan yang lebih intensif dalam mengembangkan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi nyata di lapangan dengan harapan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai-nilai moral, tetapi juga harus mampu membimbing, mengarahkan, serta membantu siswa untuk memahami, meresapi, dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran guru IPS dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa melalui pendekatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran guru IPS, mengidentifikasi pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam

pengembangan nilai-nilai moral siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai moral siswa melalui pendekatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, serta memperkuat dasar konseptual mengenai peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter, menjadi pedoman bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, serta membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk

memahami peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa dengan menggunakan pendekatan pendidikan karakter untuk mendukung tujuan pembelajaran IPS di sekolah. Kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran bagaimana Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Nilai Nilai Moral Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar

a. Inspirator

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Peran ini terlihat melalui keteladanan dalam disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan siswa terdorong untuk bersikap lebih jujur, berani mengemukakan pendapat, dan peduli terhadap teman setelah mencontoh perilaku guru. Pengaitan materi IPS dengan fenomena nyata membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu siswa memahami pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru IPS sebagai inspirator terlihat tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui peningkatan motivasi, empati, dan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai moral dan sosial.

b. Informator

Diperoleh gambaran bahwa guru IPS berperan sebagai informator yang berkontribusi pada pengembangan nilai moral siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi sumber informasi yang membantu siswa memahami fenomena sosial secara luas dan

kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan siswa merasakan manfaat langsung dari penyampaian informasi guru, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mendapatkan contoh nyata dalam bersikap sehari-hari, seperti lebih bertanggung jawab dan jujur. Dengan demikian, peran guru IPS sebagai informator tercermin dari kemampuannya menyajikan informasi yang akademis sekaligus membentuk kesadaran moral siswa.

c. Motivator

Guru IPS melaksanakan perannya sebagai motivator dengan memberikan dorongan, semangat, dan nasihat yang membangun kepada siswa. Selain menyampaikan materi, guru berupaya membangkitkan kesadaran dan kemauan siswa untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Sofan Amri (2013) yang menyatakan guru sebagai motivator perlu memberikan dorongan positif dan strategi pembelajaran menarik untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa. Guru menjelaskan pentingnya perilaku baik dengan alasan yang logis dan dekat dengan pengalaman siswa, misalnya disiplin membantu mencapai cita-cita dan

kejujuran membangun kepercayaan orang lain. Berdasarkan wawancara, siswa merasa dihargai ketika guru memuji sikap sopan dan tanggung jawab mereka, sehingga mereka terdorong melakukan perilaku positif bukan karena takut aturan, tetapi dari kesadaran sendiri.

d. Fasilitator

Peran guru IPS sebagai fasilitator di SMPN 33 Makassar dijalankan dengan baik melalui pendekatan personal dan praktis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai moral sehari-hari. Pendekatan individual disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Peran fasilitator juga terlihat melalui pembiasaan sikap positif dan keteladanan langsung. Guru memanfaatkan kegiatan rutin, seperti doa sebelum pelajaran dan ibadah bersama, sebagai sarana menanamkan nilai moral secara nyata. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara lisan, tetapi juga mempraktikkannya, sehingga mereka

lebih terbiasa disiplin, saling menghormati, dan menjaga kebersamaan.

e. Pengelola Kelas

Diperoleh gambaran bahwa guru IPS di SMPN 33 Makassar menerapkan strategi yang variatif dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Guru tidak hanya menekankan ketertiban secara fisik, tetapi juga menjadikan pengelolaan kelas sebagai sarana penanaman nilai moral. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pengaturan tempat duduk secara berkala sistem rolling agar siswa dapat berinteraksi dengan teman yang berbeda. Melalui cara ini, siswa belajar untuk saling menghargai, bekerja sama. Dengan demikian, peran guru IPS sebagai pengelola kelas tidak hanya berfungsi mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai di antara siswa melalui pengalaman belajar yang terarah dan partisipatif.

f. Mediator

Dalam lingkungan sekolah, guru IPS memiliki peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa dengan mengedepankan

prinsip keadilan dan sikap netral. Guru membiasakan siswa untuk berdialog, saling mendengarkan, dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang santun ketika terjadi perselisihan. Berdasarkan pengakuan siswa, mereka merasa lebih tenang ketika guru membantu menyelesaikan masalah karena diberikan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan tanpa dihakimi. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Muta'alin (2017) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah, termasuk saat guru membantu siswa menyelesaikan konflik secara santun dan penuh penghargaan.

2. Pendekatan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

a. Pendekatan Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nilai moral sebagai teori, tetapi menanamkannya melalui praktik seperti budaya salam, senyum, doa bersama, dan sikap sopan santun

yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Temuan ini didukung oleh teori Thomas Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai etika. Dengan menghadirkan realitas sosial ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga meresapi dan mengamalkannya. Pengalaman nyata yang diintegrasikan dalam materi IPS membantu siswa memahami nilai moral secara lebih mendalam karena berkaitan dengan kehidupan mereka di sekolah maupun masyarakat.

b. Pendekatan Keteladanan

Implementasi pendekatan keteladanan dalam pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar menempatkan guru sebagai figur sentral yang memberi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai moral tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan seperti disiplin hadir tepat waktu, kerapian berpakaian, dan kesantunan bertutur. Pendekatan ini memungkinkan siswa melihat langsung penerapan nilai moral. Temuan ini sejalan dengan

pendapat Zubaedi (2011) bahwa guru harus menampilkan sikap dan perilaku positif secara konsisten agar menjadi model bagi peserta didik. Keteladanan melalui tindakan nyata membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta berperan dalam menanamkan etika seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun melalui pembiasaan dan observasi yang konsisten.

c. Pendekatan Pembiasaan

pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran IPS di SMPN 33 Makassar menjadi salah satu cara penting dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus.

guru menanamkan nilai-nilai moral tidak hanya sebagai materi yang dihafal, tetapi melalui praktik sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, menjaga kebersihan ruang kelas, membiasakan sikap sopan santun dalam berkomunikasi, serta melatih kerja sama siswa dalam setiap tugas kelompok. beberapa siswa mengaku

bahwa kebiasaan positif di sekolah turut memengaruhi sikap mereka di luar sekolah, menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu membentuk pola perilaku yang menetap.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Nilai-Nilai Moral

A. Faktor Pendukung

1. Lingkungan sekolah yang kondusif
Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif di SMPN 33 Makassar merupakan hasil kerja sama seluruh pihak dalam membangun suasana belajar yang tertib, nyaman, dan harmonis. Melalui kerja sama ini, siswa memperoleh pesan dan nilai moral yang sama secara konsisten dari berbagai guru sehingga tidak menimbulkan perbedaan pemahaman dalam penerapan nilai karakter. Kolaborasi antarguru dalam memberi masukan, melakukan evaluasi, serta saling mengingatkan terkait perilaku dan perkembangan siswa menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter dilaksanakan bersama, bukan oleh satu pihak saja. Sinergi antara kebijakan sekolah, keteladanan pendidik, dan suasana belajar yang positif mampu membentuk karakter dan identitas

moral siswa secara kokoh, yang tercermin tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam interaksi di keluarga dan masyarakat.

2. Kegiatan Pembelajaran Yang Bermakna

Pembelajaran bermakna di SMPN 33 Makassar tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman langsung siswa dalam menerapkan nilai moral. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kerja sama tugas memberi kesempatan siswa memahami nilai moral melalui praktik nyata, bukan sekadar penjelasan guru, sehingga mereka dapat menerapkannya secara langsung. Pengalaman ini berdampak pada perilaku siswa, seperti belajar menghargai orang lain, bekerja sama, dan saling menghormati hasil kerja teman. Pembelajaran bermakna ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral secara langsung dan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif siswa serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar nyata menjadi sarana penting dalam internalisasi karakter dan nilai moral, sehingga pembelajaran IPS memiliki makna

mendalam bagi perkembangan kepribadian siswa.

B. Faktor Penghambat

1. Pengaruh Lingkungan Sosial Yang Negatif

lingkungan sosial, terutama pergaulan dengan teman sebaya, memegang peranan yang sangat kuat dalam membentuk sikap dan nilai moral siswa. siswa yang berada dalam lingkaran pertemanan yang kurang mendukung cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan negatif, baik dalam cara mereka berperilaku maupun pola pikir sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa pergaulan bukan sekadar tempat berinteraksi, melainkan ruang utama di mana siswa menyerap nilai-nilai yang mereka lihat. Jika lingkungan tersebut tidak memberikan contoh yang baik, maka nilai moral yang telah diajarkan oleh guru di sekolah akan sulit diterapkan secara konsisten oleh siswa dalam kehidupan nyata.

2. Pengaruh media massa dan teknologi

Di era digital, siswa mudah mengakses informasi melalui media sosial dan gawai, sehingga tanpa pengawasan dapat memengaruhi perilaku, komunikasi, dan fokus

belajar. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral di sekolah, sehingga diperlukan pengendalian

D. Kesimpulan

Guru IPS di SMPN 33 Makassar menjalankan perannya sebagai inspirator, informator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, dan mediator dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas sosial, mencontohkan perilaku disiplin dan tanggung jawab, serta membiasakan kegiatan positif sehari-hari. Faktor pendukung mencakup sinergi warga sekolah, lingkungan belajar kondusif, dan budaya lokal, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh teman sebaya dan media sosial. Disarankan agar guru konsisten menanamkan nilai moral, sekolah menjaga lingkungan belajar yang kondusif, dan pengawasan terhadap media serta pertemanan siswa terus ditingkatkan agar nilai moral dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. 2013. Pengembangan & model pembelajaran dalam

- kurikulum 2013. Jakarta: PT. Pestasi Pustaka
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 333.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, III(2), 59–76.
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M. P. (2011). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.
- Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik. Nusamedia.
- Munadi, A., & Subhani, A. (2024). Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Sekolah Menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1509–1533.
- Muta'alin. (2017). Muta'alin. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Ngemplak Boyolali." 1–21. Muta'alin. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Ngemplak Boyolali." 1–21., 1–21.
- Safitri Dwi Yuli, Karomi Ibrizal, & Faridl Alvin. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di tengah Revolusi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72.
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>